



PENGETAHUAN TENTANG SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMPN 4 MENGGALA, DESA KAGUNGAN RAHAYU, KEC. TULANG BAWANG, KAB. TULANG BAWANG LAMPUNG

Hellen Febriyanti¹, Yesika Tusiana², Sri Haryati³, Nita Aprina⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kebidanan Profesi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung,

Email : hellenfebriyanti06@gmail.com ,abangsa834@gmail.com *

ABSTRAK

Seks bebas, juga dikenal sebagai intercourse di luar nikah atau kinky-seks, mengacu pada metode berbicara tentang seksualitas yang tidak dianggap normal. Negara dengan agama, filsafat dengan negara. Remaja, yang secara bio-psikologis dan perkembangan berada di puncak kedewasaan, sangat mungkin menikmati perilaku seks bebas. Perilaku seksual remaja dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain ketertarikan, berpacaran, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara di balik baju, memegang payudara di balik baju, memegang kemaluan di baju, memegang kemaluan di balik baju, dan melakukan persetubuhan. Proyek sukarela ini bertujuan untuk menyatukan orang untuk berbagi dan mendiskusikan strategi inovatif untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku seksual bermasalah di kalangan remaja. Tiga puluh sembilan siswa kelas sembilan SMP Negeri 4 Menggala mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan harapan anggota masyarakat, khususnya remaja, dapat mengetahui dampak penggambaran seksualitas media terhadap sikap dan tindakan remaja. Pendidikan kesehatan termasuk di antara kegiatan teoretis dan praktis ini. Proyek sukarela ini bertujuan untuk menyatukan orang untuk berbagi dan mendiskusikan strategi inovatif untuk mencegah dan mengatasi perilaku seksual remaja melalui program pendidikan. Dalam kegiatan ini, siswa diuji sebelum dan sesudah berpartisipasi melalui pre-test dan post-test dan diajar melalui kombinasi ceramah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab individu. Diharapkan dengan mengikuti latihan ini, siswa akan mendapatkan apresiasi yang lebih dalam akan pentingnya aktivitas seksual di kalangan remaja dan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena itu sendiri. Program pencegahan perilaku seksual remaja perlu dilaksanakan secara berkala untuk meningkatkan kesadaran dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya mengetahui penyebab perilaku seksual remaja.

Kata Kunci : Pengetahuan, perilaku seksual, remaja

ABSTRACT

Free sex, also known as extramarital intercourse or kinky-sex, refers to a method of talking about sexuality that is not considered normal. The state with religion, the philosophy with the state. Adolescents, who are bio-psychologically and developmentally on the cusp of adulthood, are especially likely to enjoy free sex behavior. Adolescent sexual behavior can take many forms, including attraction, dating, holding hands, kissing cheeks, hugging, kissing lips, holding breasts over clothes, holding breasts under clothes, holding genitals on clothes, holding genitals under clothes, and having intercourse. This volunteer project aims to bring people together to share and discuss innovative strategies for reducing and eliminating problematic sexual behavior among adolescents. Thirty ninth graders from SMP Negeri 4 Menggala participated in community service activities in the hopes that members of the community, especially adolescents, will learn about the effects that media portrayals of

sexuality can have on young people's decisions and actions. Health education is included among these theoretical and practical pursuits. This volunteer project aims to bring people together to share and discuss innovative strategies for preventing and resolving adolescent sexual behavior through an educational program. In this activity, students are tested both before and after participation via a pre- and post-test and taught through a combination of lecture, group discussion, and individual question and answer sessions. It is hoped that by participating in this exercise, students will gain a deeper appreciation for the significance of sexual activity among adolescents and a broader understanding of the phenomenon itself. Adolescent sexual behavior prevention programs should be implemented on a regular basis to raise awareness and remind people of the significance of knowing the causes of adolescent sexual behavior.

Keywords: Knowledge, sexual behavior, adolescents

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi pada remaja mengacu pada aspek psikologis, fisiologis, dan perilaku dari sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja yang berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Perubahan fisik, mental, dan psikososial yang cepat menjadi ciri masa remaja (kira-kira 10–19 tahun) (Sibangariang, 2016). Kebiasaan seksual seseorang dapat berdampak langsung pada kesehatan reproduksinya. Aktivitas seksual pranikah remaja merupakan ancaman serius bagi kesehatan reproduksi mereka (Astuti et al., 2021). Hal ini disebabkan fakta bahwa remaja cenderung mengumpulkan berbagai macam faktor risiko, termasuk yang bersifat perilaku, biologis, lingkungan, dan budaya (Fadhullah, 2019).

Beberapa penyakit, seperti PMS, bisa sangat berbahaya bagi kesehatan reproduksi remaja (IMS). Secara global, IMS berdampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi wanita (WHO, 2019). Lebih dari satu juta orang tertular infeksi menular seksual (IMS) setiap hari, menurut laporan tahun 2016 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). 1 dari 4 IMS, termasuk klamidia (dengan frekuensi 127 juta), gonore (dengan frekuensi 87 juta), sifilis (dengan frekuensi 6,3 juta), dan trikomoniasis, masing-masing bertanggung jawab atas sebanyak 376 juta infeksi baru tahun, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (dengan frekuensi 156 juta). Menurut artikel tersebut, lebih dari 500 juta orang mengalami infeksi HSV genital (herpes), dan sekitar 300 juta wanita mengalami infeksi HPV, penyebab utama kanker serviks (WHO, 2019).

Di Indonesia, sifilis dan gonore sejauh ini merupakan penyakit menular seksual yang paling umum. Sebanyak 280.634 kasus keputihan, 8.695 kasus tukak kelamin, 37.040

kasus sifilis, dan 52.951 kasus uretra (*urethritis non-gonokokal*) (Astuti et al., 2021).

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin, seperti yang kita ketahui seks bebas sangat berdampak buruk bagi kehidupan seseorang. Prilaku seksual pada remaja sangat bergantung pada pengetahuan seksual yang dimiliki oleh anak. Kurangnya pendidikan seks dan kontrol diri akan membawa anak kearah pergaulan seks bebas. Pengetahuan seks yang kurang menjadi salah satu penyebab perilaku seks bebas yang saat ini cukup parah terjadi. Perilaku tersebut dapat dipicu melalui tayangan-tayangan yang berada di internet dan media sosial lainnya (Lestari, 2020).

Hasil survei kesehatan reproduksi remaja diketahui bahwa remaja di Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun (Pandie, 2021). Sebagian besar remaja Indonesia modern terlibat dalam praktik pacaran yang bertentangan dengan norma agama dan budaya serta hukum. Berpegangan tangan, berpelukan, mencium bibir, dan menyentuh atau diraba-raba adalah bentuk pacaran yang paling umum di kalangan remaja, menurut laporan SDKI 2017. Saat berkencan, antara 64 dan 75 persen wanita dan pria masing-masing berpegangan tangan, 30 dan 50 persen dari kedua jenis kelamin berciuman di bibir, dan 5 dan 21 persen dari kedua jenis kelamin terlibat dalam meraba-raba atau diraba-raba. Akibatnya, anak-anak ini lebih cenderung terlibat dalam aktivitas seksual (Astuti et al., 2021).

Aktivitas seksual pranikah diterima sebanyak 8% remaja pria dan 4% remaja putri. Terjadi peningkatan jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah. Terjadi seks pranikah pada 4,7 persen remaja laki-laki dan 0,7 persen remaja perempuan pada

tahun 2015. (Kemenkes RI, 2015). Aktivitas seksual pranikah pada remaja usia 15–19 tahun meningkat pada tahun 2017, dari 2% menjadi 8% pada laki-laki dan 2% menjadi 4% pada perempuan (BPS et al, 2017) (Renata, 2019).

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung menemukan bahwa pada tahun 2017, 20,9% remaja yang perilakunya dapat digolongkan berisiko seksual berisiko, sedangkan 79,1% tidak berisiko karena perilaku seksualnya. 5,1% remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi dilaporkan melakukan hubungan seksual. Mayoritas orang (50%) yang melakukan aktivitas seksual melakukannya karena penasaran. Sebagian besar berhubungan seks dengan pacar (87,5%), dan sebagian besar kamar hotel/wisma digunakan (50%) (Azzahroh, P., & Afriani, 2018)

Menurut survei yang dilakukan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, satu dari enam (16%) dari 44.186 remaja putri yang mengikuti kampanye Aku Bangga Aku Tau (ABAT) pada 2013-2014 tidak menolak tawaran aktivitas seksual dari pacar mereka (Restiyana, S., Utari, N., & Yuspita, 2019).

Peningkatan aktivitas seksual dapat dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi sangat tidak memadai; misalnya, banyak yang belum pernah mendengar tentang masa subur atau risiko yang terkait dengan kehamilan, dan ada kepercayaan luas bahwa seseorang tidak dapat hamil setelah melakukan aktivitas seksual. Orang tua, pendidik, dan media sering kali gagal memberikan informasi yang memadai kepada anaknya tentang kesehatan reproduksi. Ketika orang mendapatkan informasi seksualnya dari media, mereka mungkin bertindak tidak bertanggung jawab jika tidak memiliki dasar pengetahuan yang kuat (Marmi, 2015). Sikap dan perilaku seksual remaja yang tidak sehat sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka dan pengaruh yang meluas dari teman sebaya (Ariska, 2020).

Penelitian Ariska (2020) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMP N 2 Jatipuro memberikan dukungan empiris terhadap pernyataan Lawrence Green bahwa literasi kesehatan masyarakat merupakan determinan penting dari perilaku terkait kesehatan. Analisis data studi menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara

kedua variabel ($p = 0,000 = p < 0,05$). Menurut temuan penelitian Handika (2017), “Sikap Seks Pranikah dan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Menunjukkan Korelasi yang Kuat” (hal. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja ditemukan berhubungan signifikan dengan orientasi seksual pada dewasa muda sebelum menikah ($p = 0,000$; $\alpha = 0,05$) Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, sikap seksual pranikah berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan informasi yang dihimpun Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2020, Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah dengan angka kehamilan remaja di luar nikah tertinggi (9 total). Menurut buku laporan perilaku siswa tahun 2020-'21, dua pasang siswa kelas IX dikeluarkan dari SMPN 4 Menggala pada tahun 2020 karena hamil di luar nikah, satu siswa kelas IX dikeluarkan pada bulan Januari tahun 2021 dengan alasan yang sama, dan sebagian besar baru-baru ini, seorang siswa dikeluarkan pada Februari 2021 karena alasan yang sama. Guru Bimbingan Konseling (BK) mengungkapkan bahwa siswa selama ini hanya mendapatkan pendidikan seks melalui salah satu mata pelajaran yang ada yaitu biologi, artinya tidak semua siswa mendapatkan informasi yang jelas dan tepat.

2. SOLUSI DAN METODE

Berdasarkan kajian informasi wilayah Puskesmas Menggala, khususnya di SMPN 4 Menggala ditemukan permasalahan remaja yang telah hamil di usia < 18 tahun di Wilayah Puskesmas Menggala. Remaja rentan terhadap bujukan teman sebayanya dan media untuk mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya dalam kehidupan remaja untuk mendidik mereka tentang risiko yang terkait dengan pengalaman baru, seperti menikah di usia anak (didefinisikan di bawah 20 tahun). Remaja dapat menghindari potensi masalah yang terkait dengan perilaku seks bebas jika mereka menyadari risikonya. Ini panggilan untuk akademisi untuk berbagi keprihatinan mereka dan mendidik masyarakat tentang risiko yang terkait dengan kebebasan seksual remaja.

Sasaran dalam program pengabdian masyarakat ini adalah siswa dan siswi di SMPN

4 Menggala. Hal ini dikarenakan di wilayah Puskesmas Menggala telah terdapat 3 orang siswa yang berhenti sekolah dan mengalami kehamilan di usia < 18 tahun. Kehamilan siswa saat ini sedang menurun, tetapi ini adalah masalah yang menimbulkan risiko serius bagi remaja dalam jangka panjang jika tidak dilakukan apa-apa. Upaya pencegahan yang dilakukan pihak sekolah, seperti sosialisasi dan pelatihan, belum berhasil, dan siswa terus putus sekolah karena hamil.

Persiapan merupakan langkah awal dalam metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, yang terdiri dari rangkaian langkah-langkah yang disusun secara sistematis dari awal hingga akhir. Langkah-langkah tersebut antara lain mengamati tempat pelaksanaan kegiatan, mengusulkan kegiatan, berkonsultasi dengan wali kelas, mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi topik dan metode penyuluhan, dan mengumpulkan korespondensi, alat, dan bahan yang diperlukan.

Setelah izin diberikan dan infrastruktur yang diperlukan telah disiapkan, tindakan ini dapat diambil. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan daya tarik kegiatan tersebut dengan harapan semakin banyak generasi muda yang berminat serius untuk mengikutinya. Ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab individu adalah sarana untuk menyelesaikan tugas ini.

Tugas ini didokumentasikan dengan menggunakan informasi tentang waktu aktual yang dihabiskan untuk melakukan tindakan sesuai dengan jadwal dan tujuan yang ditetapkan. Kami akan memulai kesenangan kami antara jam 09.00-11.40 WIB.

Master Ceremony (dibawakan oleh dua orang) mengawali acara pada pukul 09.00–09.05, dan dilanjutkan dengan pembacaan Surat Al-Baqarah 168. Permainan dor-dor aw yang dipimpin oleh sepasang siswa SMA dilanjutkan tidak lama kemudian. Dalam permainan ini, anak-anak berdiri melingkar dengan nama mereka tertulis di selembar kertas yang ditempel di dada mereka. Ketika pemimpin permainan memanggil nama seorang anak, teman-temannya di kanan dan kirinya harus saling menembak. Dalam bentuk snack dan buku, para pemenang games diberikan penghargaan atas jerih payahnya.

Pada pukul 09.30–09.50, kami memberi mereka pretes pengetahuan terkait merokok untuk melihat posisi mereka. 25 soal pilihan

ganda pada tes latihan ini semuanya memiliki jawaban benar dan salah. Peserta tampak berkomitmen pada tugas yang ada, bekerja dengan kemampuan terbaik mereka tanpa membuang waktu membandingkan kemajuan mereka dengan kemajuan rekan mereka. Partisipan tampak terlibat saat diperlihatkan powerpoint yang membahas topik-topik seperti perilaku seksual pada remaja awal setelah pretest selesai pada 09.5010.30.

Acara dilanjutkan pada pukul 10.30-11.00 setelah pemutaran video dengan pembahasan pemahaman peserta tentang seksualitas pada praremaja dan remaja. Fasilitator memimpin diskusi dengan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang berkumpul. Hasil diskusi mengungkapkan bahwa peserta memiliki pengetahuan untuk menjawab pertanyaan fasilitator tentang perilaku seksual pada praremaja. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang risiko yang terkait dengan menikah terlalu muda. Tiga responden mengaku pernah menonton film porno setelah diajak teman.

Setelah sesi awal selesai pada pukul 11.00, para peserta bertemu lagi dari pukul 11.00-11.15 untuk meninjau lapangan yang sebelumnya tertutup. Ada penjelasan tentang prosedur peninjauan yang ditulis dalam istilah awam. Selain itu, mereka yang berani menjawab pertanyaan narasumber juga diberikan hadiah. Acara dilanjutkan dengan posttest mulai pukul 11.15 -11.40. Pertanyaan pada post-test identik dengan pertanyaan pada pre-test, dan semua orang yang mengikutinya tampaknya menganggapnya serius. Pukul 11.40 WIB, pintu dikunci pada hari pelayanan kepada masyarakat ini. Peserta berfoto bersama sebelum bubar dan meninggalkan acara.

3. HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Pada tanggal 5 Januari 2023, siswa SMP Negeri 4 Menggala mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Lima puluh siswa kelas sembilan (15 laki-laki dan 35 perempuan) mengikuti pendidikan "SAY NO" tentang perilaku seksual di kalangan remaja.

Hasil dari latihan ini adalah sebagai berikut: peningkatan kesadaran siswa akan konsekuensi negatif dari aktivitas seksual di usia muda:

- a. Peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya perilaku seksual remaja bagi remaja
- b. Mencegah siswa untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, untuk

yang sudah mulai mencoba untuk berhenti atau menghindari kebiasaan yang berakibat melakukan seks bebas

- c. Para siswa SMP N 4 Menggala diharapkan dapat menularkan ilmu pengetahuan tentang bahaya perilaku seksual remaja di usia remaja yang dimiliki ke orang-orang di sekitarnya.

Remaja yang berpengetahuan lebih cenderung mencari informasi tentang perilaku seksual pranikah, yang bisa berisiko karena mereka mungkin mencoba mensimulasikan hubungan seksual melalui berbagai cara. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang lebih berbahaya sebelum menikah. Perilaku seksual remaja rentan terhadap pengaruh orang tua. Aktivitas seksual pranikah hanyalah salah satu contoh bagaimana kurangnya keterbukaan informasi secara langsung oleh orang tua dan anak itu sendiri mempengaruhi generasi muda untuk bertindak menyimpang. Meskipun orang tua mungkin menganggap anak mereka tidak pantas belajar tentang seksualitas sampai mereka menikah, keingintahuan alami remaja tentang topik tersebut mendorong mereka untuk mencari informasi tentang hal itu dari berbagai sumber, termasuk media dan teman sebayanya. Hal ini dapat mengakibatkan eksperimen dengan perilaku seksual yang orang tua mereka tidak ingin mereka lakukan. Aktivitas seksual sebelum menikah diakui secara hukum.

Mengingat semakin tersedianya pendidikan kesehatan di sekolah dan tempat lain (termasuk media cetak dan elektronik), tidak mengherankan jika remaja saat ini memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi dan kebebasan seksual. Sebagian besar orang yang berpartisipasi dalam survei memiliki akses ke sumber daya untuk pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi. Remaja yang berpengetahuan kurang baik memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual yang lebih dalam dimana responden telah melakukan tindakan berciuman, walaupun dari kuesioner terlihat bahwa tidak ada satupun responden yang telah melakukan hubungan intim namun dari perilaku yang lain jika tidak dilakukan upaya promosi dari petugas kesehatan di khawatirkan perilaku tersebut akan semakin menjadi kurang baik sehingga dapat menyebabkan kehamilan pada remaja.



Gambar 1. Foto Kegiatan Remaja
(Sumber : Handphone pribadi)

LUARAN YANG DICAPAI

Kegiatan ini merupakan ajang transfer pengetahuan ilmiah ke ranah masyarakat. Penerepan transfer iptek dilakukan dengan cara yang sederhana namun penting dipahami oleh siswa sehingga tujuan kegiatan ini dapat tercapai semaksimal mungkin. Transfer iptek yang dilakukan dalam kegiatan ini melalui pendidikan kesehatan serta demonstrasi langsung juga penerapannya langsung dilingkungan sekolah. Selain itu luaran lainnya adalah tersusunnya draft manuskrip untuk publikasi program PKM ini serta adanya Booklet sebagai bentuk alat untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

RENCANA TINDAK LANJUT

Peneliti menarik beberapa kesimpulan tentang bagaimana pencegahan perilaku seksual remaja pada remaja berdasarkan hasil kerja mereka dengan program pengabdian masyarakat SMP N 4 Menggala. Temuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran remaja laki-laki dan perempuan tentang konsekuensi terlibat dalam perilaku seksual berisiko saat masih muda. Peserta sudah memahami bahwa perilaku seksual remaja pada usia remaja harus di cegah untuk mengurangi dampak yang negatif pada remaja itu sendiri. Oleh karena itu rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan pada program pengabdian masyarakat yaitu dengan membentuk kelompok remaja yang akan menjadi edukator di sekolah dalam memberikan pengetahuan terkait bahaya perilaku seksual sebelum menikah yang dapat menyebabkan kehamilan sehingga terjadinya perilaku seksual remaja di usia muda ke siswa-

siswa SMA yang baru masuk dan menjadikan materi tersebut sebagai kegiatan wajib dalam pengenalan sekolah bagi siswa baru

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Risiko Perilaku seksual remaja Usia Dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50-59.
- Iskandar, I. (2019). *Persepsi Remaja Menikah Terhadap Perilaku seksual remaja Usia Dini Di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap (Studi Pada Remaja Menikah)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Mahmud, I. (2018). Revitalisasi Peran dan Fungsi Penghulu: Upaya Meminimalisir Perilaku seksual remaja Dini di Kabupaten Nganjuk. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 17(1), 98-110.
- Monoarfa, S. (2020). Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak UNICEF. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Perilaku seksual remaja dini di Indonesia: Faktor dan peran pemerintah (Perspektif penegakan dan perlindungan hukum bagi anak). *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 2(1), 1-12.
- Raehan, R., Diana, S. A., & Munir, W. (2021). Determinan perilaku seksual remaja usia muda di kabupaten polewali mandar. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 36-41.
- Siregar, M., Simbolon, J. L., & Sitompul, E. S. (2020). Pemberdayaan Anak Remaja dalam Pencegahan Kehamilan Usia Dini Di SMA Swasta Santa Maria Tarutung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (KESEHATAN)*, 2(2), 95-99.
- Statistik, B. P. (2020). Pencegahan perkawinan anak. *Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*.
- Tamhur, R. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Dan Budaya Dengan Kejadian Perilaku seksual remaja Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Martapura Kota* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Tampubolon, E. P. L. (2021). Permasalahan Perkawinan Dini Di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 738-746.
- Widyadhara, A. P., & Putri, T. M. (2021). Pengaruh Perilaku seksual remaja Dini terhadap Kesehatan Mental dan Fisik: Sistematis Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 198-205